
PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2019-2024

Rosmawati Agustini¹, Yulia²

Email : makroz77@gmail.com, yuliaedwar2407@gmail.com

^{1,2}Universitas Nagoya Indonesia, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
Diterima : 16 Maret 2024 Direview : 15 April 2024 Disetujui : 30 april 2024	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2019-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji koefisien determinasi R^2 . Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji t untuk inflasi menghasilkan nilai t-hitung sebesar 4,440, yang lebih besar dari t-tabel 3,18245, sedangkan suku bunga memiliki t-hitung sebesar 6,246, juga melebihi t-tabel 3,18245, menunjukkan pengaruh signifikan dari kedua variabel tersebut. Uji F menunjukkan nilai signifikan 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,493 mengindikasikan bahwa 49,3% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh inflasi dan suku bunga. Kesimpulannya, baik inflasi maupun suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga pengelolaan yang tepat dari kedua variabel ini penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.
Kata Kunci Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi.	

Keywords	Abstract
<i>Inflation, Interest Rates, Economic Growth.</i>	<i>This study aims to analyze the impact of inflation and interest rates on Indonesia's economic growth from 2019 to 2024. The research methodology involves multiple linear regression analysis, including normality testing, multicollinearity testing, heteroscedasticity testing, and coefficient of determination R^2 testing. The analysis results indicate that both inflation and interest rates significantly affect economic growth. The t-test for inflation yielded a t-value of 4.440, greater than the t-table value of 3.18245, while the t-value for interest rates is 6.246, also exceeding the t-table value of 3.18245, demonstrating significant effects of both variables. The F-test shows a significance value of 0.001, which is less than 0.05, indicating that the regression model as a whole is significant. The R^2 coefficient of 0.493 suggests that inflation and interest rates can explain 49.3% of the variation in economic growth. In conclusion, both inflation and interest rates significantly impact Indonesia's economic growth, making the proper management of these variables crucial for achieving stable and sustainable economic growth.</i>

A. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama yang menunjukkan peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi ekonomi suatu negara. Ketika suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif, biasanya hal ini disertai dengan peningkatan pendapatan per kapita, yang berarti pendapatan rata-rata masyarakat meningkat [1]. Peningkatan pendapatan ini tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih baik tetapi juga memberi dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, seperti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang stabil memberikan pemerintah ruang untuk meningkatkan investasi di berbagai sektor penting. Sektor-sektor seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur adalah tulang punggung bagi pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan [2]. Dengan lebih banyak investasi dalam pendidikan, masyarakat dapat mengakses pendidikan berkualitas, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan kualitas layanan kesehatan juga memastikan masyarakat yang lebih sehat dan produktif, sementara infrastruktur yang memadai memperlancar aktivitas ekonomi dan menghubungkan berbagai wilayah dalam negeri.

Inflasi dan suku bunga adalah dua faktor makroekonomi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi yang terkendali menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil, di mana harga barang dan jasa meningkat secara moderat dan dapat diprediksi [3]. Stabilitas ini penting bagi pelaku bisnis dan konsumen, karena memberikan kepercayaan dalam mengambil keputusan ekonomi, baik itu untuk investasi jangka panjang maupun konsumsi sehari-hari. Dengan inflasi yang stabil, daya beli masyarakat tetap terjaga, yang berarti masyarakat masih memiliki kemampuan untuk membeli barang dan jasa tanpa terganggu oleh lonjakan harga yang tiba-tiba [4].

Namun, ketika inflasi berada pada tingkat yang terlalu tinggi, dampaknya bisa sangat merusak. Inflasi yang berlebihan menggerogoti daya beli masyarakat, karena harga barang dan jasa naik lebih cepat daripada pendapatan mereka. Hal ini menyebabkan penurunan konsumsi, karena masyarakat cenderung mengurangi pembelian barang-barang yang tidak mendesak. Selain itu, inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian ekonomi, yang membuat investor enggan untuk menanamkan modal mereka [5]. Ketidakpastian ini dapat memperlambat laju investasi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Suku bunga juga memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Suku bunga yang rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan membuat biaya pinjaman lebih terjangkau. Hal ini merangsang konsumsi dan investasi, karena rumah tangga dan perusahaan lebih mungkin untuk meminjam uang ketika suku bunga rendah. Sebaliknya, suku bunga yang tinggi sering digunakan sebagai alat untuk menekan inflasi, tetapi hal ini juga bisa

menghambat pertumbuhan ekonomi [6]. Suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya pinjaman, yang dapat menurunkan konsumsi dan investasi, serta memperlambat aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, keseimbangan antara inflasi dan suku bunga menjadi kunci dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan [7].

Indonesia pada periode 2019-2024, ekonomi mengalami berbagai tantangan, terutama akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi mencapai 5.02%, namun di tahun 2020, pandemi menyebabkan kontraksi ekonomi sebesar -2.07%, inflasi turun menjadi 1.68%, dan suku bunga diturunkan hingga 3.75% untuk merangsang perekonomian [8]. Tahun 2021 menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan 3.69%, meskipun inflasi masih rendah di 1.87% dan suku bunga tetap rendah di 3.50%. Namun, tahun 2022 menjadi tahun yang penuh tantangan dengan inflasi melonjak ke 5.51% akibat gangguan rantai pasokan global, meskipun pertumbuhan ekonomi mencapai 5.31%. Untuk menekan inflasi, suku bunga dinaikkan menjadi 5.75%. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi stabil di 5.04%, inflasi menurun menjadi 2.61%, namun suku bunga kembali naik ke 6.00% [9]. Hingga tahun 2024, diperkirakan pertumbuhan ekonomi akan mencapai 5.05%, dengan inflasi sementara berada di 2.13% dan suku bunga di 6.25%.

Selama periode ini, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan terkait inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi [10]. Fluktuasi inflasi yang signifikan, terutama pada tahun 2022, menjadi tantangan besar bagi stabilitas ekonomi, karena inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya hidup [11]. Selain itu, kebijakan suku bunga yang berubah-ubah untuk menanggulangi inflasi dan merangsang pertumbuhan ekonomi menciptakan ketidakpastian bagi investor dan pelaku usaha [12]. Pandemi COVID-19 juga menyebabkan kontraksi ekonomi yang signifikan pada tahun 2020, dan pemulihan ekonomi yang tidak merata di tahun-tahun berikutnya menimbulkan tantangan bagi kebijakan ekonomi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019-2024.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain: 1) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019-2024? 2) Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019-2024? Dan 3) Seberapa besar pengaruh gabungan inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah bagian penting dari sebuah studi, karena menjelaskan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif

dengan pendekatan kausal [13]. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2019-2024. Pendekatan kausal memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen (inflasi dan suku bunga) dan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terutama terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan laporan tahunan pemerintah. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan penelitian. Data sekunder yang terkumpul akan diolah dan dianalisis untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan teknik yang tepat karena data ekonomi yang dibutuhkan sudah tersedia dalam bentuk yang terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses dari sumber-sumber terpercaya.

Data yang dikumpulkan mencakup indikator ekonomi seperti inflasi yang mewakili variabel X1 (diukur dengan Indeks Harga Konsumen) yang telah didapatkan datanya sebagai berikut:

Tabel 1. Inflasi Indonesia 2019-2024

Tahun	Inflasi (%)
2019	2.72
2020	1.68
2021	1.87
2022	5.51
2023	2.61
2024*	2.13 (Juli)

Selain inflasi, dalam penelitian ini juga menggunakan suku bunga sebagai variabel X2 (diukur dengan BI Rate atau *7-day Reverse Repo Rate*) sebagai berikut:

Tabel 2. Suku Bunga Indonesia 2019-2024

Tahun	Suku Bunga (%)
2019	5.00
2020	3.75
2021	3.50
2022	5.75
2023	6.00
2024*	6.25 (April)

Selain variabel independen, terdapat pula variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi (diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto riil) yang mewakili variabel Y sebagai berikut:

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019-2024

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2019	5.02
2020	-2.07
2021	3.69
2022	5.31
2023	5.04
2024*	5.05 (Perkiraan)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini dipilih karena mampu mengukur sejauh mana inflasi dan suku bunga secara simultan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebelum melakukan analisis regresi, data akan diuji dengan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, yang semuanya bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk analisis regresi linier berganda [14].

Adapun persamaan dalam regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : Pertumbuhan Ekonomi
 α : Konstanta
 β_1 - β_2 : Koefisien Regresi
X : Inflasi dan Suku Bunga
X.Y : Interaksi variabel Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi
 ϵ : Standart Error (5%)

Selain itu, juga dilakukan uji t, uji F, dan koefisien determinan R^2 guna mengetahui pengaruh gabungan antara kedua variabel independen tersebut terhadap variabel dependen.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.04469828
Most Extreme Differences	Absolute	.233
	Positive	.155
	Negative	-.233
Test Statistic		.233
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *Asymp. Sig* sebesar $0,200 > 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Distribusi normal data merupakan salah satu syarat penting dalam analisis statistik, khususnya untuk analisis regresi linier, karena memastikan bahwa model regresi dapat menghasilkan estimasi yang akurat dan valid. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, dan analisis selanjutnya dapat dilakukan tanpa adanya kekhawatiran tentang ketidaksesuaian distribusi data.

b) Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

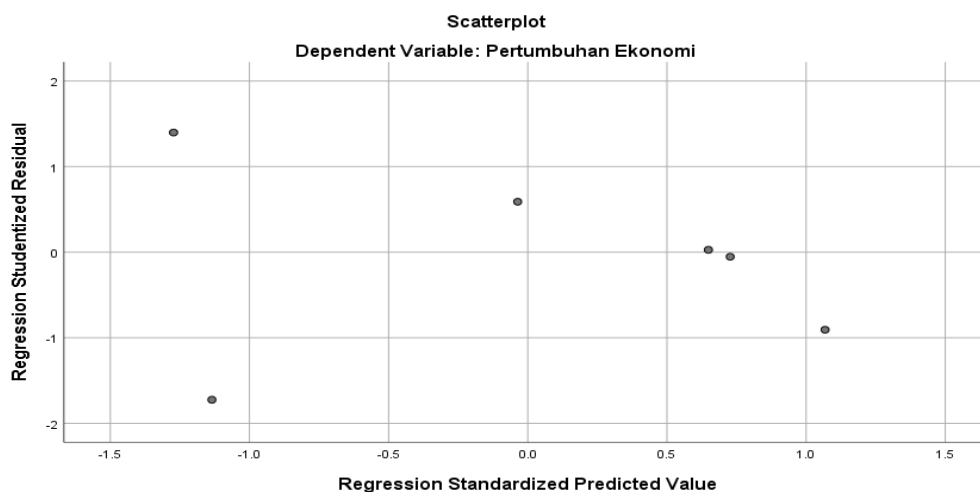
Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-4.665	5.170		-5.902	.003	
	Inflasi	.415	.942	.204	4.440	.010	.789 1.267
	Suku Bunga	1.428	1.129	.585	6.264	.000	.789 1.267

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,789 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,267 untuk masing-masing variabel independen. Nilai Tolerance yang mendekati 1 menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan di antara variabel-variabel independen, karena nilai ini berada jauh di atas ambang batas 0,1. Begitu pula, nilai VIF yang lebih kecil dari 10 mengindikasikan bahwa multikolinearitas tidak menjadi masalah serius dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, variabel-variabel independen dapat diinterpretasikan secara individual tanpa adanya pengaruh yang kuat satu sama lain.

Hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200 > 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Distribusi normal data merupakan salah satu syarat penting dalam analisis statistik, khususnya untuk analisis regresi linier, karena memastikan bahwa model regresi dapat menghasilkan estimasi yang akurat dan valid. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, dan analisis selanjutnya dapat dilakukan tanpa adanya kekhawatiran tentang ketidaksesuaian distribusi data [15].

c) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Scatterplot

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan scatterplot, hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi secara merata tanpa pola yang mencolok. Scatterplot yang dianalisis tidak menunjukkan adanya pola sistematis atau bentuk tertentu yang menandakan adanya masalah heteroskedastisitas, seperti kerucut atau pola tertentu yang menunjukkan perubahan varians residual. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai prediktor, sehingga asumsi

homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi linier yang digunakan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.665	5.170		-5.902	.003		
	Inflasi	.415	.942	.204	4.440	.010	.789	1.267
	Suku Bunga	1.428	1.129	.585	6.264	.000	.789	1.267

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -4,665 + 0,415 + 1,428 + \dots + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka:

- Nilai intercept sebesar -4,665 dari model regresi, yaitu nilai prediksi dari variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) ketika semua variabel independen (inflasi dan suku bunga) bernilai nol.
- Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam inflasi diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,415 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam suku bunga diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,428 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Uji t

Tabel 7. Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.665	5.170		-5.902	.003		
	Inflasi	.415	.942	.204	4.440	.010	.789	1.267
	Suku Bunga	1.428	1.129	.585	6.264	.000	.789	1.267

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dalam tabel, nilai t-hitung untuk variabel inflasi adalah sebesar 4,440, yang lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 3,18245. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat kepercayaan yang ditetapkan. Dengan kata lain, pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat dianggap sepele dan berkontribusi secara signifikan terhadap variabel dependen.

Begitu pula, nilai t-hitung untuk variabel suku bunga adalah sebesar 6,246, yang juga lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 3,18245. Ini mengindikasikan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua hasil uji t ini menunjukkan bahwa baik inflasi maupun suku bunga secara individual memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi, sehingga kedua variabel ini harus dipertimbangkan dalam model analisis untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

3. Uji F

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.337	2	10.169	1.459	.001 ^b
	Residual	20.904	3	6.968		
	Total	41.241	5			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

Berdasarkan hasil uji F, nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, setidaknya ada satu variabel independen dalam model yang secara statistik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

4. Koefisien Determinan R²

Tabel 8. Uji Koefisien Determinan R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.702 ^a	.493	.155	2.63969	3.358
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi					

Berdasarkan tabel uji Koefisien Determinan R^2 , nilai R-Square yang diperoleh adalah sebesar 0,493. Ini menunjukkan bahwa sekitar 49,3% variabilitas dalam variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, yaitu inflasi dan suku bunga. Dengan kata lain, model regresi ini menjelaskan hampir setengah dari variasi yang terjadi dalam pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai R-Square ini memberikan indikasi bahwa model memiliki kekuatan penjelas yang cukup baik, meskipun masih ada variabel lain yang berkontribusi pada variasi dalam pertumbuhan ekonomi.

H1: Inflasi Berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019-2024

Hipotesis pertama (H1), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2019-2024, diterima berdasarkan hasil uji t. Nilai t-hitung untuk variabel inflasi adalah 4,440, yang melebihi nilai t-tabel sebesar 3,18245. Ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan secara statistik, sehingga hipotesis ini terbukti benar. Artinya, terdapat hubungan yang jelas dan terukur antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode yang diteliti.

Koefisien inflasi sebesar 0,415 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam inflasi diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,415 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi, dalam konteks penelitian ini, memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif ini mungkin disebabkan oleh peningkatan harga yang mendorong kegiatan ekonomi, seperti investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi.

Namun, walaupun pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tampak positif, perlu diwaspadai bahwa inflasi yang terlalu tinggi bisa berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Kenaikan inflasi yang berlebihan dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat, dan menyebabkan gangguan dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk terus memonitor dan mengelola tingkat inflasi agar tetap pada level yang mendukung pertumbuhan ekonomi tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan.

H2: Suku Bunga Berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019-20024

Hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2019-2024, diterima berdasarkan hasil analisis. Nilai t-hitung untuk variabel suku bunga adalah 6,246, yang lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 3,18245. Ini menunjukkan bahwa

pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan secara statistik, sehingga hipotesis ini dapat diterima. Artinya, terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi selama periode yang diteliti.

Koefisien suku bunga sebesar 1,428 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam suku bunga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,428 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai ini mengindikasikan bahwa suku bunga memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan suku bunga sering kali terkait dengan peningkatan investasi dan konsumsi, karena dapat mencerminkan kebijakan moneter yang dirancang untuk merangsang aktivitas ekonomi. Akan tetapi, dalam beberapa kasus suku bunga yang terlalu tinggi bisa menekan konsumsi dan investasi, karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal. Oleh karena itu, meskipun koefisien suku bunga menunjukkan dampak positif, pengaruhnya harus dianalisis dalam konteks kebijakan moneter yang lebih luas dan kondisi ekonomi yang berlaku.

Selain itu, suku bunga yang rendah dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi biaya pinjaman, yang pada gilirannya mendorong investasi dan konsumsi [16]. Namun, jika suku bunga sangat rendah dalam jangka panjang, bisa menimbulkan risiko inflasi atau ketidakstabilan ekonomi lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan suku bunga harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa kebijakan moneter mendukung pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan masalah ekonomi lainnya.

Di Indonesia, kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia memiliki peran penting dalam mengatur aktivitas ekonomi dan mengatasi tantangan-tantangan ekonomi yang dihadapi. Pengaruh signifikan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi menyoroti pentingnya keputusan kebijakan moneter dalam mempengaruhi dinamika ekonomi negara.

H2: Inflasi dan Suku Bunga Berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019-2024

Hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2019-2024, diterima berdasarkan hasil analisis. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang mencakup variabel inflasi dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, kedua variabel ini bersama-sama memberikan kontribusi yang substansial dalam menjelaskan variasi dalam pertumbuhan ekonomi selama periode yang diteliti.

Nilai R-Square sebesar 0,493 menunjukkan bahwa sekitar 49,3% dari variabilitas pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh model yang mencakup inflasi dan suku bunga. Ini mengindikasikan bahwa model ini cukup efektif dalam menangkap hubungan antara inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, meskipun ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang tidak tercakup dalam model. Dengan demikian, model ini memberikan gambaran yang baik tentang bagaimana inflasi dan suku bunga berinteraksi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Koefisien untuk variabel inflasi adalah 0,415, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam inflasi diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,415 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Sementara itu, koefisien untuk variabel suku bunga adalah 1,428, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam suku bunga diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,428 unit. Kedua koefisien ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga masing-masing memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik inflasi maupun suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2019-2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi yang terkendali dan suku bunga yang dikelola dengan baik dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, sedangkan fluktuasi yang ekstrem dalam kedua variabel ini dapat menimbulkan tantangan bagi stabilitas ekonomi. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan ekonomi yang efektif dalam mengatur inflasi dan suku bunga untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil di Indonesia.

E. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pembimbing dan dosen yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang konstruktif, serta kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dorongan moral dan dukungan selama proses penelitian. Selain itu, Peneliti juga menghargai semua responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan dan bantuan dari semua pihak tersebut sangat berharga dan menjadi kunci keberhasilan penelitian ini.

F. Referensi

- [1] H. Sasono, "Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto

- Terhadap Pertumbuhan Ekonomi,” *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, Apr. 2020, doi: 10.25105/pakar.v0i0.6848.
- [2] K. Perdana, E. Hamzah, and P. Lubis, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah di Indonesia (Periode Januari 2013 – Desember 2017),” *Najaha Iqtishod: Journal of Islamic Economic and Finance*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, Dec. 2020, doi: 10.22437/jief.v1i1.11511.
- [3] C. R. Manurung, D. Sembiring, and Y. Yulia, “Analisis Perhitungan Rasio Keuangan Terhadap Laporan Keuangan Pada Masa Covid-19 Di PT. Fast Food Indonesia, TBK Periode 2019-2021,” 2022. [Online]. Available: <http://ejournal.stienagoyaindonesia.ac.id/ojs/index.php/jma>
- [4] S. Sari and F. Anggadha Ratno, “Analisis utang luar negeri, sukuk, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia Tahun 2014-2019,” *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, vol. 5, no. 2, pp. 91–100, Sep. 2020, doi: 10.21067/jrpe.v5i2.4661.
- [5] A. Mahendra, E. Handayani Pramita, S. Raudhatul Jannah, D. Zahara, and S. Ramapius Gulo, “Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia,” *Jesya*, vol. 7, no. 1, pp. 336–347, Jan. 2024, doi: 10.36778/jesya.v7i1.1462.
- [6] N. Hartati, “PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2010 – 2016,” *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, vol. 5, no. 01, pp. 92–119, Apr. 2020, doi: 10.37366/jespb.v5i01.86.
- [7] F. Mayasari and Y. F. Mahinshapuri, “PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA,” *JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 7, no. 02, pp. 119–132, Sep. 2022, doi: 10.30996/jeb17.v7i02.7362.
- [8] Bank Indonesia, “Data Inflasi,” BI.go.id. Accessed: Aug. 18, 2024. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- [9] BPS, “BI Rate, 2024,” Badan Pusat Statistik. Accessed: Aug. 18, 2024. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc5Izl=/bi-rate.html>
- [10] R. Rinawaty, Y. Yulia, and R. Agustini, “Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Kamar Dan Laporan Keuangan Di The Golden Bay Hotel Batam Tahun 2023,” *Journal of Management and Accounting (JMA)*, vol. 2, no. 2, pp. 1–12, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.stienagoyaindonesia.ac.id/ojs/index.php/jma>
- [11] A. Hakim, “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia,” *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, vol. 4, no. 4, pp. 1283–1291, May 2023, doi: 10.47065/ekuitas.v4i4.3377.
- [12] Y. Dwi and J. P. K. Pasaribu, “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021,” *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, vol. 2, no. 1, pp. 131–137, Jan. 2023, doi: 10.33998/jumanage.2023.2.1.673.
- [13] J. H. Yam and R. Taufik, “Hipotesis Penelitian Kuantitatif,” *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, vol. 3, no. 2, pp. 96–102, Aug. 2021, doi: 10.33592/perspektif.v3i2.1540.

- [14] S. Hidayat, Y. Yulia, and R. S. R. Lucida, "Pengaruh Pelayanan Dan Brand Image Terhadap Minat Pengguna Jasa Angkutan Limbah Medis Di PT. Satalindo Mandiri Batam," *Journal of Management and Accounting (JMA)*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.stienagoyaindonesia.ac.id/ojs/index.php/jma>
- [15] A. Hasibuan, D. Sembiring, and Y. Yulia, "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi, Dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Karyawan Di PT. PCI Elektronik Internasional," *Journal of Management and Accounting (JMA)*, vol. 1, no. 1, pp. 81–90, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.stienagoyaindonesia.ac.id/ojs/index.php/jma>
- [16] S. H. Lisa, D. Sembiring, and Y. Yulia, "Pengaruh Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Menginap Konsumen Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Hotel Da Vienna Boutique Di Kota Batam," *Journal of Management and Accounting (JMA)*, vol. 1, no. 1, pp. 20–31, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.stienagoyaindonesia.ac.id/ojs/index.php/jma>